

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN NEUROTICISM DENGAN PERILAKU CYBERLOAFING PADA MAHASISWA YANG BEKERJA

THE RELATIONSHIP BETWEEN NEUROTICISM PERSONALITY AND CYBERLOAFING BEHAVIOR

Ibran Maulana Maghriby¹, Ratri Pratiwi²

¹Universitas Mercubuana Yogyakarta

²200810255@student.mercubuana-yogya.ac.id

¹085782189615

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kepribadian neuroticism dan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa yang bekerja. Meningkatnya perilaku *cyberloafing* di kalangan mahasiswa yang bekerja dapat dipengaruhi oleh kepribadian *neuroticism* yang ditandai dengan kecemasan dan ketidakstabilan emosi. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kepribadian neuroticism dan perilaku *cyberloafing*. Partisipan penelitian terdiri dari 129 mahasiswa yang bekerja, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala IPIP-BFM 50 untuk mengukur neuroticism dan skala *Cyberloafing* EWCS. Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *neuroticism* dan *cyberloafing* ($r = 0,284$, $p = 0,001$) dengan kontribusi efektif sebesar 8,1%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *neuroticism*, semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa yang bekerja.

Kata Kunci: *neuroticism, cyberloafing, mahasiswa bekerja*

Abstract

This study aims to identify the relationship between neuroticism personality and cyberloafing behavior in working students. The increasing cyberloafing behavior among working students can be influenced by neuroticism personality which is characterized by anxiety and emotional instability. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between neuroticism personality and cyberloafing behavior. The study participants consisted of 129 working students, selected using purposive sampling technique. Data collection was conducted using the IPIP-BFM 50 scale to measure neuroticism and the EWCS Cyberloafing scale. Data analysis used Pearson correlation technique. The results showed a significant positive relationship between neuroticism and cyberloafing ($r = 0.284$, $p = 0.001$) with an effective contribution of 8.1%. This shows that the higher the neuroticism, the higher the cyberloafing behavior in working students.

Keywords: *neuroticism, cyberloafing, working students*

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi sering kali harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan. Menurut data BPS (2024), terdapat 15.192.727 mahasiswa yang bekerja. Dalam menjalani pendidikan sambil bekerja, internet menjadi alat yang sangat dibutuhkan (Dewinda et al., 2021). Internet mendukung efisiensi kerja dan pembelajaran, namun juga dapat menurunkan produktivitas, seperti melalui perilaku *cyberloafing*. *Cyberloafing* merujuk pada penggunaan internet untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan,

seperti berselancar di media sosial atau berbelanja online (Henle & Blanchard, 2008; Lim & Chen, 2012).

Perilaku ini sering kali ditemukan pada karyawan muda, termasuk mahasiswa yang bekerja, yang cenderung melakukan cyberloafing selama jam kerja atau belajar (Mahendra & Tefa, 2022). Beberapa faktor, seperti faktor individu, organisasi, dan situasi, mempengaruhi perilaku ini (Thaybatan AR & Santoso, 2019). Kepribadian neuroticism, salah satu dimensi dalam teori Big Five Personality Traits, dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kecenderungan cyberloafing, karena individu dengan neuroticism cenderung mencari pelarian dari stres melalui kegiatan yang tidak terkait dengan pekerjaan (Christiana & Kristanto, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara kepribadian neuroticism dengan perilaku cyberloafing pada mahasiswa yang bekerja. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang bekerja untuk memahami pengaruh kepribadian neuroticism terhadap perilaku cyberloafing di tempat kerja.

METODE

Penelitian ini melibatkan 129 mahasiswa yang bekerja, dipilih melalui purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala IPIP-BFM 50 (Akhtar & Azwar, 2019) untuk neuroticism dan skala EWCS (Nurtjahjanti et al., 2024) untuk cyberloafing.

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4. Subjek penelitian memilih empat alternatif jawaban yang telah disediakan, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Metode analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah teknik analisis Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2019).

Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis tersebut sesuai untuk digunakan menguji hipotesis mengenai hubungan neuroticism dengan cyberloafing. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS Statistic versi 29.0.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data deskriptif, maka dapat dilakukan pengkategorisasian pada kedua variabel penelitian. Kategorisasi yang akan digunakan adalah jenjang berdasarkan distribusi normal. Tujuan dari kategorisasi yaitu untuk membagi individu ke dalam kelompok-kelompok menurut suatu kontinum berdasarkan atribut-atribut yang diukur (Azwar, 2021). Peneliti melakukan kategorisasi neuroticism dan cyberloafing pada subjek penelitian berdasarkan nilai mean dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Skala *Neuroticism*

Kategori	Pedoman	Skor	N	Persentase
Tinggi	$X > \mu + 1. \sigma$	$X > 20$	23	17,8%
Sedang	$(\mu - 1. \sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$	$20,6 < X \leq 32$	77	59,7%
Rendah	$X \leq \mu - 1. \sigma$	$x \leq 42$	29	22,5%
Total			129	100%

Keterangan:

X = Skor subjek

 μ = Mean / rerata hipotetik σ = Standar deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *neuroticism*, ditemukan bahwa 17,8% (23 subjek) berada dalam kategori tinggi, 59,7% (77 subjek) dalam kategori sedang, dan 22,5% (29 subjek) dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *neuroticism* sedang.

Selanjutnya adalah kategorisasi subjek untuk variabel prokrastinasi akademik secara umum dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Data *Cyberloafing*

Kategori	Pedoman	Skor	N	Persentase
Tinggi	$X > \mu + 1. \sigma$	$X > 39,68$	22	16,3%
Sedang	$(\mu - 1. \sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$	$26,2 < X \leq 39$	86	66,7%
Rendah	$X \leq \mu - 1. \sigma$	$x \leq 26$	21	17,1%
Total			129	100%

Keterangan:

X = Skor subjek

 μ = Mean / rerata hipotetik σ = Standar deviasi hipotetik

N = Jumlah subjek

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *cyberloafing* menunjukkan bahwa subjek yang berada di dalam kategori tinggi ada sebanyak 16,3% (22 subjek), dalam kategori sedang ada sebanyak 66,7% (86 subjek), dan yang berada dalam kategori rendah ada sebanyak 17,1% (21 subjek), sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki *cyberloafing* dalam kategori sedang.

Selanjutnya Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji Neuroticism dan Cyberloafing

	Pearson Correlation	Sig.	R²
Cyberloafing * Neuroticism	0,284	<0,001	0,081

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepribadian neuroticism dengan perilaku cyberloafing pada mahasiswa yang bekerja, dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,284 dan nilai signifikansi $p = 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat neuroticism, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan cyberloafing. Sebaliknya, semakin rendah tingkat neuroticism, semakin rendah perilaku cyberloafing yang ditunjukkan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya korelasi positif antara neuroticism dan cyberloafing (Saldamon, 2020).

Namun, hubungan ini tergolong lemah hingga sedang, dengan nilai koefisien korelasi yang hanya sebesar 0,284. Menurut Cohen (1988), nilai tersebut menunjukkan korelasi yang lemah hingga sedang, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti beban kerja, budaya organisasi, atau teknologi yang memfasilitasi perilaku cyberloafing (Lim & Chen, 2012). Selain itu, neuroticism mungkin berkontribusi pada cyberloafing melalui mediator seperti stres atau ketidakpuasan kerja (Moody & Siponen, 2013).

Analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa neuroticism memberikan kontribusi efektif sebesar 8,1% terhadap perilaku cyberloafing pada mahasiswa yang bekerja. Sisanya, 91,9%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya (Yudiansyah, 2019) juga menemukan bahwa kontribusi neuroticism terhadap cyberloafing cukup kecil, yaitu 3%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan akses teknologi juga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku cyberloafing.

Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat neuroticism dan cyberloafing yang sedang, dengan persentase 59,7% dan 66,7%, masing-masing. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Ismat (2022), yang menemukan sebagian besar pegawai dengan neuroticism dan cyberloafing dalam kategori sedang.

Meskipun penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, terdapat kelemahan dalam proses pengumpulan data yang dilakukan secara daring, yang berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian dalam pengisian kuesioner oleh responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja sebagian besar memiliki tingkat neuroticism dan cyberloafing dalam kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara neuroticism dengan perilaku cyberloafing. Artinya, semakin tinggi tingkat neuroticism seseorang, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk melakukan cyberloafing. Sebaliknya, semakin rendah tingkat neuroticism, semakin rendah pula perilaku cyberloafing yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang bekerja. Meskipun hubungan ini terbilang lemah hingga sedang, faktor lain seperti lingkungan kerja dan teknologi juga turut memengaruhi perilaku cyberloafing. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa neuroticism merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku cyberloafing, meskipun ada faktor eksternal lain yang juga berkontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian adaptation and psychometric properties evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 101–115
- Askew, L., Cameron, J., & Park, S. (2014). The influence of work environment and technological resources on cyberloafing behavior. *Journal of Workplace Psychology*, 8(2), 60-72.
- Ati, N., & Zulkaida, I. (2022). Neuroticism and its impact on work behavior: A study of employee performance. *Jurnal Psikologi Industri*, 15(2), 202-213.
- Azwar, Saifudin. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christiana, A., & Kristanto, S. (2020). Neuroticism and its role in cyberloafing behavior in the workplace. *Jurnal Psikologi Industri*, 14(1), 95-104.
- Christiana, R., & Kristanto, R. (2020). Hubungan neuroticism dengan cyberloafing. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 45–52.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Erlbaum.
- Dewinda, A., Sari, R., & Wijaya, M. (2021). Pengaruh penggunaan internet terhadap produktivitas kerja mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 6(1), 78-89.
- Henle, C. A., & Blanchard, A. L. (2008). Cyberloafing: A new challenge for organizational behavior research. *Journal of Organizational Behavior*, 29(4), 529-541.
- Ismat, I. (2022). Neuroticism and cyberloafing behavior: An investigation in the Indonesian workforce. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 145-158.

- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2009). Cyberloafing at the workplace: Gain or drain on work? *Jurnal Psikologi dan Sumber Daya Manusia*, 13(4), 237-250.
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). Cyberloafing at work: A study of its impact on work performance. *Journal of Business Psychology*, 17(4), 221-235.
- Mahendra, A., & Tefa, I. (2022). Cyberloafing in the workplace: A study on young employees in Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 19(2), 215-230.
- Moody, G. R., & Siponen, M. (2013). Mediating factors in cyberloafing behavior: Stress and job dissatisfaction. *Journal of Business Research*, 10(1), 90-102.
- Nurtjahjanti, H., et al. (2024). Employee's workplace cyberloafing scale. *Jurnal Psikometri*, 15(2), 30–41.
- Pindek, S., Karriker, J. H., & LePine, J. A. (2018). Cyberloafing and its relation to work stress. *Journal of Applied Psychology*, 103(3), 129-141.
- Puspita, B. K., & Kumalasari, D. (2022). Prokrastinasi dan stres akademik mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(2), 79-87.
- Saldamon, B. (2020). Cyberloafing di tempat kerja. *Jurnal Manajemen*, 18(3), 112–120.
- Santoso, T., & Wibowo, A. (2022). Managing cyberloafing: Employee behavior and organizational productivity. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 15(1), 101-114.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaybatan, A. R., & Santoso, T. (2019). Factors influencing cyberloafing behavior in the workplace. *Jurnal Psikologi Kerja*, 10(2), 143-158.
- Yudiansyah, R. (2019). The role of neuroticism in shaping cyberloafing behavior among employees. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 22(2), 112-125.